

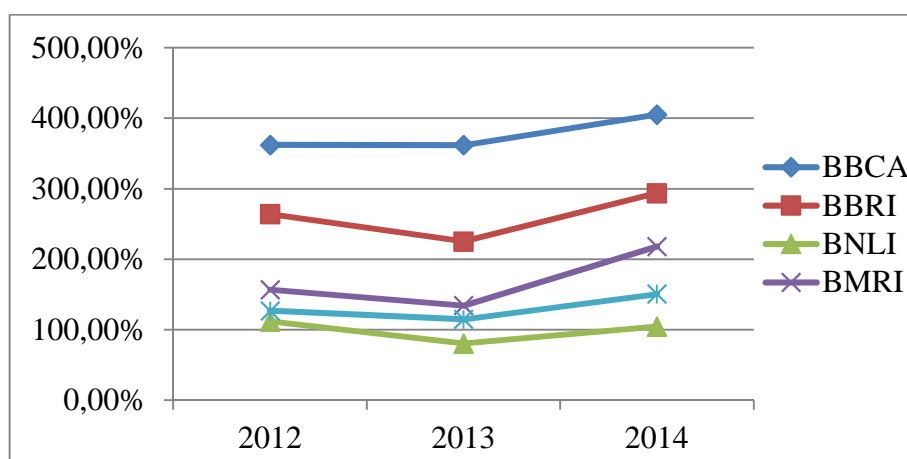
# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Perbankan memiliki peran penting dalam menjaga stabilitas perekonomian satu negara. Perbankan merupakan perantara keuangan dari dua pihak, yakni pihak yang kelebihan dana dan pihak yang kekurangan dana. Lembaga keuangan bank dapat didefinisikan sebagai lembaga keuangan yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk kredit atau lainnya serta memberikan jasa bank yang lain (Kasmir, 2002:11).

Suatu perusahaan didirikan tentunya memiliki tujuan yang jelas. Pertama untuk memperoleh laba yang sebesar-besarnya. Kedua untuk memakmurkan pemilik perusahaan atau pemilik saham. Ketiga untuk memaksimalkan nilai perusahaan yang tercermin pada harga saham (Ria Nofrita, 2013).



**Gambar 1.1. Grafik PBV 5 Industri Perbankan Periode 2012-2014**

Berdasarkan gambar 1.1, terlihat bahwa BBCA (Bank Central Asia, Tbk), BBRI (Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk), BNLI (Bank Permata, Tbk), BMRI (Bank Mandiri (Persero), Tbk) dan BSIM (Bank Sinarmas, Tbk) mengalami pergerakan secara fluktuatif terhadap nilai perusahaan yang diprosikan dengan PBV (*Price to Book Value*) pada periode 2012 sampai dengan 2014. Fenomena tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi harga saham, maka semakin tinggi pula nilai perusahaan dan sebaliknya semakin rendah harga saham, maka semakin rendah pula nilai perusahaan di mata para investor.

Upaya yang dapat dilakukan oleh pemilik atau pemegang saham untuk memaksimalkan nilai perusahaan adalah dengan menyerahkan pengelolaan perusahaan kepada tenaga profesional yang disebut manajer. Namun, dalam usaha untuk meningkatkan nilai perusahaan akan muncul konflik kepentingan antara agen (manajer) dan prinsipal (pemegang saham) yang disebut konflik keagenan. Teori keagenan menjelaskan mengenai masalah yang timbul ketika pemegang saham mengandalkan manajer untuk menyediakan jasa atas nama mereka (Jasen dan Meckling, 1976). Pihak manajer (agen), dengan kewenangan yang dimilikinya bisa bertindak untuk kepentingan pribadinya dan mengorbankan kepentingan para pemegang saham (Trisnantari, 2010). Timbulnya perbedaan kepentingan antara prinsipal dan agen inilah yang melatarbelakangi perlunya pengelolaan perusahaan yang baik.

Untuk mengatasi masalah tersebut perusahaan perlu adanya penerapan Tata Kelola Perusahaan atau *Good Corporate Governance* (GCG) (Faqi dkk,

2013). Setelah Indonesia mengalami krisis pada tahun 1998, pemerintah dan para investor beranggapan bahwa akan terjadi krisis ekonomi yang serupa jika perusahaan tidak menerapkan *Good Corporate Governance*. Seiring dengan perkembangan kondisi ekonomi yang pesat merupakan salah satu faktor pendorong bagi setiap perusahaan untuk mengimbanginya. Untuk itu diperlukan adanya sistem pengolahan dan pengendalian manajerial yang tepat dari masing-masing perusahaan. Dimana dengan adanya *Good Corporate Governance* yang merupakan seperangkat mekanisme yang saling menyeimbangkan antara tindakan maupun pilihan diharapkan dapat memberikan kontribusi positif baik bagi pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan (Rika Susanti, 2011).

Masalah yang dihadapi dalam penerapan *Good Corporate Governance* terjadi pada industri perbankan di Indonesia adalah maraknya praktek korupsi yang terjadi pada Bank Century pada tahun 2008. Pada tanggal 30 Oktober dan 3 November 2008, ditemukan berbagai surat berharga valuta asing yang telah jatuh tempo dan gagal bayar hingga mencapai angka 56 juta USD. Sementara itu, bank Century mengalami kesulitan likuiditas dan pada akhirnya pada tanggal 31 Oktober berkurang hingga 3,53%. Kasus bank Century semakin rumit dengan kegagalan kliring akibat kegagalannya menyediakan dana pada tanggal 13 November 2008, yang pada akhirnya LPS memutuskan untuk memberikan suntikkan dana sebesar 2,78 triliun rupiah. Pada 5 Desember, LPS merealisasikan janjinya untuk meningkatkan kesehatan pada bank Century dengan memberikan suntikkan dana sebesar 2,2

triliun rupiah. Namun, pada tanggal 9 Desember 2008, bank Century mulai mendapatkan berbagai tuntutan dari ribuan investor Antaboga terkait penggelapan dana investasi sebesar 1,38 triliun rupiah. Seperti yang disebutkan, kasus bank Century begitu banyak menyita perhatian publik dengan adanya dugaan korupsi.

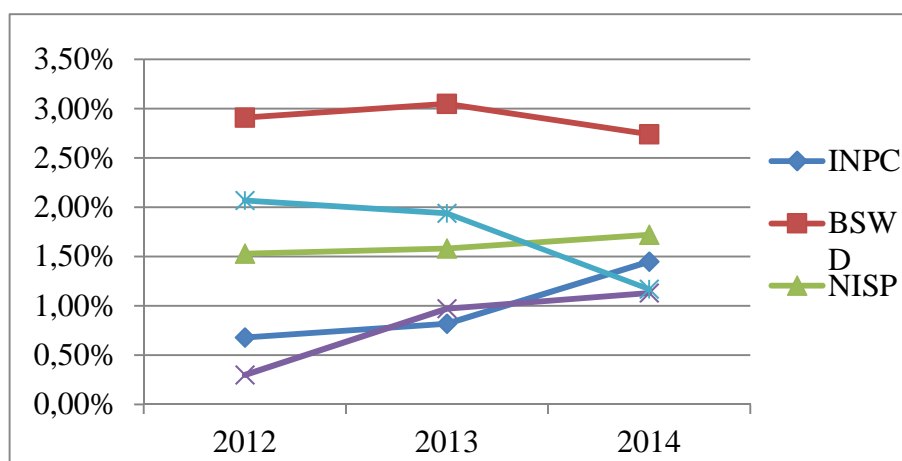
Selain itu, terdapat kasus serupa yang terjadi pada bank Mandiri yang mengalami pembobolan pada April 2009. Di mana deposito milik nasabah bank Mandiri dicairkan tanpa sepengetahuan nasabah yang bersangkutan. Modusnya dilakukan dengan cara memalsukan tanda tangan pada slip penarikan, kemudian ditransfer ke rekening tersangka. Kasus yang dilaporkan pada tanggal 1 Februari 2015, mengalami kerugian sebesar 18,7 miliar rupiah. Kasus ini melibatkan lima orang tersangka, yang salah satunya merupakan *customer service* bank Mandiri.

Penerapan *Good Corporate Governance* merupakan suatu hal yang penting. Hal tersebut dibuktikan dengan pembentukan Komite Nasional Kebijakan *Corporate Governance* (KNKCG) pada tahun 1999, yang didasarkan pada keputusan Menko Ekuin Nomor: KEP/31/M.EKUI/08/1999. Pada tahun 2004, berdasarkan keputusan Menko bidang perekonomian Nomor: KEP/49/M.EKON/11/2004. KNKCG diubah menjadi Komite Nasional Kebijakan *Governance* (KNKG) yang menghasilkan pedoman umum pada tahun 2006.

BAPEPAM melalui keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan Nomor: KEP-134/BL/2006 tentang kewajiban

penyampaian laporan tahunan bagi emiten atau perusahaan publik, menyatakan bahwa laporan tahunan wajib memuat uraian singkat mengenai penerapan *Corporate Governance* perusahaan yang telah dan akan dilaksanakan oleh perusahaan dalam periode laporan keuangan tahunan.

Profitabilitas merupakan faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan. Setiap perusahaan menginginkan tingkat profitabilitas yang tinggi. Profitabilitas merupakan salah satu cara untuk menilai sejauh mana tingkat pengembalian yang akan didapat dari aktivitas investasinya (Taryanto dan Toto, 2003).

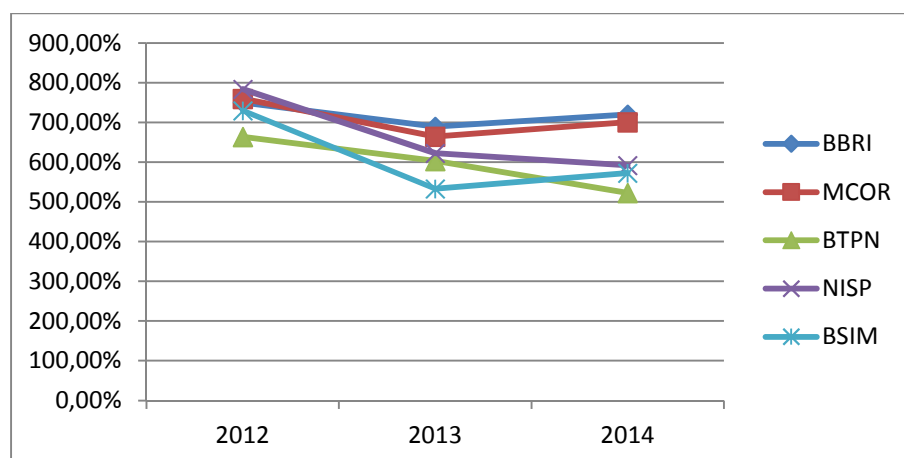


**Gambar 1.2. Grafik ROA 5 Industri Perbankan Periode 2012-2014**

Berdasarkan gambar 1.2 terlihat bahwa INPC (Bank Artha Graha Internasional, Tbk), BSWD (Bank Of India Indonesia, Tbk), NISP (Bank OCBC NISP, Tbk), BNGA (Bank CIMB Niaga, Tbk) dan SDRA (Bank Himpunan Saudara 1906, Tbk) mengalami pergerakan secara fluktuatif pada tingkat profitabilitas yang diproksikan dengan ROA (*Return On Asset*) periode 2012 sampai dengan 2014. Fenomena tersebut dapat disimpulkan

bahwa semakin tinggi tingkat profitabilitas, maka semakin tinggi pula prospek perusahaan di mata investor. Sehingga investor akan merespon positif dan nilai perusahaan juga akan meningkat yang akan tercermin dari meningkatnya harga saham perusahaan. Sebaliknya, semakin rendah tingkat profitabilitas, maka semakin rendah pula prospek perusahaan di mata investor.

Faktor lain yang mempengaruhi nilai perusahaan adalah *Leverage*. *Leverage* menggambarkan sejauh mana perusahaan dibiayai oleh hutang (Horne dan Wachowicz, 2005:209). *Leverage* merupakan salah satu alternatif pendanaan yang dapat digunakan untuk mengatur sejauh mana aktiva perusahaan. Sumber dana perusahaan dapat dibedakan menjadi dua, yaitu sumber dana intern berasal dari laba ditahan, pemilik perusahaan yang tercermin pada lembar saham atau presentasi kepemilikan yang tertuang di dalam neraca dan sumber dana ekstern yang berasal dari luar perusahaan, seperti hutang.



**Gambar 1.3. DER 5 Industri Perbankan Periode 2012-2014**

Berdasarkan gambar 1.3 terlihat bahwa BBRI (Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk), MCOR (Bank Windu Kentjana Internasional, Tbk), BTPN (Bank Tabungan Pensiunan Nasional, Tbk), NISP (Bank NISP OCBC, Tbk) dan BSIM (Bank Sinarmas, Tbk) mengalami pergerakan secara fluktuatif terhadap *Leverage* yang diproksikan dengan DER (*Debt to Equity Ratio*) menunjukkan hasil yang fluktuatif pada tahun 2013 sampai dengan tahun 2014. Fenomena tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat hutang, maka semakin tinggi pula nilai perusahaan karena semakin tinggi *Leverage* tentu semakin tinggi pula modal pinjaman yang digunakan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Dan semakin rendah tingkat hutang, maka semakin rendah pula nilai perusahaan karena semakin rendah *Leverage* tentu semakin rendah pula modal pinjaman yang digunakan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan.

Setiap perusahaan yang telah *go public* tentunya menginginkan harga saham yang dijual memiliki potensi harga yang tinggi, sehingga dapat menarik minat investor untuk melakukan investasi pada perusahaan tersebut. (Brigham dan Ehrhardt, 2006:10).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis menjadikan sebagai bahan pertimbangan untuk melakukan penelitian dan penulis tertarik untuk membahas serta mengambil judul **“Pengaruh Profitabilitas, *Leverage* Dan *Good Corporate Governance* Terhadap Nilai Perusahaan Pada Industri Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2012-2014”**

## **1.2 Identifikasi Dan Pembatasan Masalah**

### **1.2.1 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Penerapan *Good Corporate Governance* yang kurang baik pada industri perbankan.
2. Fenomena grafik ROA pada industri perbankan yang tidak stabil pada periode 2012-2014.
3. Fenomena grafik DER pada industri perbankan yang tidak stabil pada periode 2012-2014.
4. Fenomena grafik PBV pada industri perbankan yang tidak stabil pada periode 2012-2014.

### **1.2.2 Pembatasan Masalah**

Dalam penelitian ini, penulis membatasi masalah-masalah yang dihadapi, agar penelitian dapat lebih terarah sehingga dapat mencapai sasaran, yaitu sebagai berikut :

1. Penulis hanya memfokuskan objek penelitian ini pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Periode penelitian pada perusahaan perbankan di Indonesia hanya dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2014.
3. Penulis ini hanya membahas variabel Profitabilitas, *Leverage*, *Good Corporate Governance Leverage* dan Nilai Perusahaan.



### 1.3 Perumusan Masalah

Dari identifikasi masalah serta batasan masalah yang sudah diuraikan sebelumnya, maka penulis dapat menarik perumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh antara Profitabilitas, *Leverage* dan *Good Corporate Governance* secara simultan terhadap Nilai Perusahaan ?
2. Apakah terdapat pengaruh antara Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan?
3. Apakah terdapat pengaruh antara *Leverage* terhadap Nilai Perusahaan ?
4. Apakah terdapat pengaruh antara *Good Corporate Governance* terhadap Nilai Perusahaan ?

### 1.4 Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis melakukan penelitian terhadap perusahaan perbankan yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh antara Profitabilitas, *Leverage* dan *Good Corporate Governance* secara simultan terhadap Nilai Perusahaan.
2. Untuk terdapat pengaruh antara Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan.
3. Untuk mengetahui pengaruh antara *Leverage* terhadap Nilai Perusahaan.
4. Untuk mengetahui pengaruh antara *Good Corporate Governance* terhadap Nilai Perusahaan.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

Dalam penelitian ini, penulis berharap bisa memberi manfaat dan kegunaan bagi pihak-pihak yang membutuhkan penelitian ini, diantaranya :

### **1. Bagi Perusahaan**

Dari hasil penelitian ini, penulis berharap dapat dijadikan bahan masukan serta saran dalam pengambilan keputusan.

### **2. Bagi Penulis**

Dari hasil penelitian ini, penulis berharap dapat dijadikan bahan masukan untuk menambah wawasan serta ilmu pengetahuan dalam menerapkan teori-teori yang terdapat selama ini.

### **3. Bagi Pihak Lain**

Dari hasil penelitian ini, penulis berharap dapat dijadikan bahan masukan sebagai bahan bacaan yang bermanfaat, menambah ilmu pengetahuan serta sumber informasi tambahan.